

PENDAHULUAN

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Aisyah, 2007: 3) Usia dini merupakan usia emas bagi anak (*golden age*) dimana hampir seluruh potensi anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, oleh karena itu pemberian rangsangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak akan sangat penting untuk mengoptimalkannya. Perkembangan anak meliputi, perkembangan sosial emosional, nilai moral dan agama, bahasa, kognitif, fisik motorik, seni.

Salah satu aspek dalam bidang pengembangan kemampuan dasar di PAUD adalah aspek sosial emosional. Aspek sosial emosional memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan anak di masa depan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan sosial emosional memiliki peran yang lebih signifikan dibanding dengan kecerdasan intelektual (Agustian, 2000: 8). Perkembangan sosial berkaitan dengan interaksinya dengan orang lain. Piaget berpendapat (Izzaty, 2005: 71) bahwa, anak-anak juga menjadi lebih canggih dalam berpikir tentang persoalan-persoalan sosial, khususnya tentang kemungkinan-kemungkinan dan kondisi-kondisi kerjasama. Piaget (Izzaty, 2005: 71) yakin bahwa pemahaman sosial ini terjadi melalui relasi-relasi teman sebaya, dimana semua anggota memiliki kekuasaan dan dikoordinasikan, dan ketidaksetujuan diungkapkan dan pada akhirnya disepakati.

Aspek perkembangan sosial sangat penting untuk dikembangkan pada usia dini agar anak mempunyai keterampilan sosial, salah satunya kerjasama. Di sekolah anak berinteraksi dengan orang lain baik dengan teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya. Interaksi anak dengan teman sebayanya dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak. Melalui kerjasama anak mampu menunjukkan sikap toleransi kepada orang lain dan juga dapat menumbuhkan sikap kooperatif dengan orang lain.

Kemampuan kerjasama yang merupakan salah satu komponen dari kemampuan dalam bidang sosial emosional merupakan hal yang penting untuk dikembangkan dalam diri anak. Kerjasama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerjasama dengan kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerjasamanya, anak yang berusia dua atau tiga tahun masih kuat sikap "*self-centered*"-nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerja samanya dengan anak lain, khususnya pada anak usia 5-6 tahun kemampuan kerjasama harus sudah terlihat dan berkembang.

Menumbuhkan sikap kerjasama pada anak maka perlu ditentukan secara rinci indikator kerjasama. indikator kemampuan kerjasama yaitu: (a) kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas kelompok, (b) kemampuan bermain bersama teman. (c) menataati aturan permainan (Hidayati, 2014). Pusat Pendidikan PAUD Lemlit UNY, 2009 (dalam Distiara, 2015) menerangkan ciri-ciri kerjasama yaitu: (a) membiasakan anak bergaul atau berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas, (b) membiasakan anak untuk menghargai pendapat orang dan kemampuan orang lain, (c) menyadari bahwa kerjasama atau tolong-menolong itu sangat penting,

dan (d) mengembangkan rasa empati pada diri anak. Indikator kerjasama yang dikemukakan oleh Johnson, dkk (2010: 8-10 yaitu (a) tanggung jawab anak dalam menyelesaikan tugas kelompok, (b) komunikasi anak, dan (c) saling membantu.

Berdasarkan indikator di atas menunjukkan bahwa pada usia 5-6 tahun anak sejoyanya sudah mulai mengenal berbagai bentuk interaksi sosial yang berwujud dalam aktivitas kerjasama, khususnya dalam aktivitas bermainnya. Selain itu dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini pun kemampuan kerjasama tersebut sudah tercantum menjadi salah satu tolok ukur dalam perkembangan sosial emosional anak.

Gambaran ideal mengenai kemampuan kerjasama pada anak usia 5-6 tahun tersebut tentunya sering berbenturan dengan fakta tentang berbagai karakteristik anak usia dini. Fakta mengenai sifat egosentris yang cenderung menonjol pada anak usia dini tentunya sudah selayaknya menjadi perhatian karena sejatinya sifat egosentris tersebut harus dibina setahap demi setahap agar berkurang persentasenya melalui berbagai stimulasi dengan kegiatan yang sifatnya melatih kemampuan kerjasama anak tersebut.

Hasil pengamatan yang dilakukan di salah satu TK PKK Grogolan Kabupaten Sleman menunjukkan kerjasama anak yang masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa anak di kelas ada 7 anak yang mampu menyelesaikan tugas secara berkelompok, 18 anak lainnya masih belum mampu menyelesaikan tugas secara berkelompok. Hal ini dapat dilihat pada saat guru memberikan tugas kelompok membuat mobil dari balok dan setiap kelompok beranggotakan 6-7 anak. Yang terlihat yaitu sebagian dari anggota kelompok tersebut lebih memilih membuat mobil sendiri dari pada membuatnya bersama anggota kelompok mereka. Selain itu, hanya ada 9

anak yang mau bermain bersama dengan temannya dan mampu berkomunikasi dengan baik bersama temannya, sedangkan 16 anak lainnya memilih bermain sendiri dan tidak berkomunikasi dengan temannya. Hasil pengamatan lainnya menunjukkan hanya 5 anak yang mau membantu temannya, dan 20 anak lainnya terlihat tidak peduli dengan temannya yang sedang kesulitan. Hal ini dapat dilihat dari saat ada anak yang menjatuhkan mainan ada beberapa anak yang mau membantu membereskan mainan tersebut, dan pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu juga terdapat beberapa anak yang masih sulit untuk berbagi mainan serta cenderung sering berebut. Kegiatan pembelajaran di TK juga masih dominan menggunakan pembelajaran yang bersifat individual seperti menggunakan Lembar Kerja Anak, dan pembelajaran yang bersifat kelompok juga jarang dijumpai. Sehingga anak belum terbiasa untuk kerjasama.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas di TK ini, guru sudah berupaya meningkatkan kemampuan kerjasama anak dengan memotivasi dan menanamkan nilai-nilai kerjasama kepada anak, namun hal tersebut belum mampu meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Berdasarkan permasalahan diatas tersebut salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kerjasama anak adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran yang menarik dengan model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Asma (2006: 12) menjelaskan model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mendasarkan pada suatu ide bahwa anak bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Pada kenyataannya, model pembelajaran kooperatif jarang sekali diberi di TK tersebut karena guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran dengan kegiatan yang bersifat individu. Padahal, dalam model pembelajaran kooperatif banyak manfaat untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak. Beberapa teknik dalam model pembelajaran kooperatif sesuai jika diberikan dalam kegiatan pembelajaran di TK karena dapat menumbuhkan sikap menghargai, menghormati, bertanggung jawab, dan saling membantu. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kerjasama anak sehingga kelak anak dapat berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah kerjasama anak, sehingga diharapkan kerjasama anak akan mengalami peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peningkatan kerjasama anak melalui model pembelajaran kooperatif di TK PKK Grogolan, Kabupaten Sleman.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru dan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tiga teknik model pembelajaran kooperatif. Penelitian ini dilakukan di TK PKK Grogolan Kabupaten Sleman. Tempat tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa kemampuan kerjasama anak masih kurang dikarenakan dalam proses pembelajaran guru lebih sering memberikan kegiatan yang bersifat individu sehingga kemampuan kerjasama anak kurang terlatih.

Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun menggunakan model pembelajaran kooperatif. Subjek yang diteliti adalah anak kelompok B yang berjumlah 20 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kondisi awal kemampuan kerjasama anak kelompok B TK PKK Grogolan. Hasil observasi pratindakan anak kelompok B TK PKK Grogolan bahwa ketuntasan kemampuan kerjasama anak kelompok B TK PKK Grogolan adalah delapan anak pada kriteria belum berkembang atau 40%, sebelas anak pada kriteria mulai berkembang atau 55% dan satu anak pada kriteria berkembang sesuai harapan atau 5%. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut menjadi dasar peneliti dalam melakukan tindakan penelitian yang bertujuan agar kemampuan kerjasama anak dapat meningkat secara optimal melalui model pembelajaran kooperatif.

Hasil observasi penelitian Siklus I model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK PKK Grogolan yaitu pada Siklus I terlihat bahwa kemampuan kerjasama anak pada Siklus I mulai meningkat kriteria belum berkembang satu anak yaitu 5%, mulai berkembang dua anak yaitu 10%, berkembang sesuai harapan enam belas anak yaitu 80% dan berkembang sangat baik satu anak yaitu 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerjasama anak meningkat pada kriteria mulai berkembang menjadi kriteria berkembang sesuai harapan.

Hasil observasi penelitian Siklus II model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun TK PKK Grogolan yaitu menunjukkan kriteria mulai berkembang dua anak yaitu 10%, kriteria berkembang sesuai harapan satu anak yaitu 5%, kriteria berkembang sangat baik 17 anak yaitu 85%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada akhir Siklus II sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan kerjasama pada kriteria berkembang sangat baik.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tiga kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan tindakan peneliti melakukan pengamatan terhadap perkembangan kemampuan kerjasama anak untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan kerjasama dan kendala yang ditemui dalam upaya peningkatan kemampuan kerjasama anak. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir dapat menstimulasi anak untuk berkerja sama. Dalam pembelajaran kooperatif anak ditempatkan dalam kelompok yang heterogen untuk mengerjakan tugas secara kelompok sehingga dapat menstimulasi setiap anggota untuk saling berkomunikasi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut: 1) persiapan pembelajaran; 2) penyajian materi; 3) kegiatan pembelajaran kelompok; 4) pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok; 5) pemberian pertanyaan secara individu; 6) evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Pada setiap Siklusnya, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif telah mengalami kemajuan. Anak dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, anak dapat berkomunikasi dengan temannya untuk mengungkapkan pendapatnya, serta anak dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Davidson dan Korll (dalam Asma, 2006: 11), mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah kegiatan dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka. Oleh karena itu melalui model pembelajaran kooperatif tersebut, semua anak mempunyai kesempatan yang sama untuk mengekspresikan ide dan gagasan masing-masing anak serta saling membantu untuk menyelesaikan tugas kelompoknya, dengan demikian dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK PKK Grogolan. Adapun langkah-langkah yang digunakan pada model pembelajaran kooperatif ini yaitu persiapan pembelajaran, guru membentuk kelompok, guru menyampaikan aturan main, guru menanyakan kembali kepada anak tentang aturan main yang telah disepakati, kegiatan pembelajaran kelompok, pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, pemberian pertanyaan secara individu, dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Data peningkatan kemampuan kerjasama dapat dilihat dari hasil penilaian dimana rata-rata kemampuan kerjasama anak pada pra tindakan menunjukkan 41.25% menjadi 63.47% pada Siklus I dan terjadi peningkatan menjadi 82.08% pada Siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, AG. (2000). *Emotional spiritual quotient*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Aisyah,S. (2007). *Perkembangan dan konsep dasar Pengembangan Anak UsiaDini*. Jakarta: UT.
- Asma, N. (2006). *Model pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Distiara, I.M. (2015). *Upaya meningkatkan kemampuan kerjasama melalui kegiatan outbond pada anak kelompok b di tk pkk 74 serut sendangsari pajangan bantul tahun ajaran 2015. PG PAUD*. Diakses dari: [http:// http://eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id)
- Hidayati, W. (2014). *Upaya meningkatkan kemampuan kerjasama anak melalui permainan tradisional pada kelompok A TK ABA Ledok I Kulon Progo tahun ajaran 2013/2014.PG PAUD*. Diakses dari: <http://eprints.uny.ac.id>
- Izzaty, R E. (2005). *Mengenal permasalahan perkembangan anak usia TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., Holubee, E.J. (2010). *Colaborative learning strategi pembelajaran untuk sukses bersama* (Alih Bahasa: Narulita Yusron). Bandung: Nusamedia.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Wahyu Widyaningrum merupakan mahasiswa PG PAUD angkatan 2014. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Lahir di Sleman pada tanggal 25 Januari 1998. Penulis pernah bersekolah di SDN UMBULWIDODO dan lulus tahun 2008. SMP N 1 NGEMPLAK lulus tahun 2011 serta SMA N 1 NGEMPLAK lulus tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.